

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi elemen krusial dalam menentukan mutu bangsa. Pendidikan seharusnya mendukung peserta didik aktif mengembangkan potensi diri dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan untuk melalui suasana serta proses pembelajaran yang. Selain itu pendidikan sebaiknya mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan minat serta bakat melalui berorganisasi di sekolah dengan demikian sangatlah penting untuk mengembangkan semangat kepemimpinan. Seperti yang diketahui kepemimpinan sangat penting bagi kelompok karena pemimpin sangat berpengaruh dalam keberhasilan untuk mewujudkan tujuan bersama. Pemimpin menurut Fairchild (dalam Pasolong 2013:2) seseorang yang memprakarsai tingkah laku kelompok dengan cara mengatur, menunjukkan, mengorganisasikan, serta mengontrol usaha (upaya) kelompoknya. Selain itu Yulk (2013:7) menjelaskan arti kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain dalam memahami dan menyetujui aktivitas dan proses melakukannya, serta memfasilitasi usaha tiap individu serta kelompoknya kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu kualitas individu yang dapat memimpin adalah mampu menjalankan kepemimpinan dengan kebenaran dan memotivasi kelompoknya, menurut Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual itu adalah salah satu aspek dari *self-dominance*.

Pengamatan dari hasil wawancara dan hasil dari pengisian angket terhadap peserta didik di kelas VIII SMP Seni Ukir Tangeb, menunjukkan berbagai gejala perilaku belum mampu menjadi seorang pemimpin yang baik dan berpendapat dalam forum apapun. Ada peserta didik di sekolah yang mampu menjadi seorang pemimpin dalam kegiatan berorganisasi seperti menjadi ketua kelas, menjadi ketua OSIS dan menjadi ketua Dewan Ambalan. Terdapat pula peserta didik yang ketika diberikan tugas menjadi seorang pemimpin seperti menjadi ketua kelas tidak mampu melaksanakan tugas menjadi layaknya seorang pemimpin, sehingga tugas yang dikerjakan tidak terstruktur dan terencana dan yang paling penting terdapat peserta didik tidak mampu memimpin dirinya sendiri seperti kurang disiplin waktu, tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah serta sering melanggar dalam hal berpakaian sehingga menyebabkan peserta didik tersebut yang paling menonjol dalam hal pelanggaran, faktor dari semua itu karna rendahnya jiwa kepemimpinan yang dimilikinya sehingga peserta didik tersebut harus segera mendapatkan penanganan untuk mampu meningkatkan jiwa kepemimpinannya terutama memimpin diri sendiri. Menurut Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual keadaan peserta didik di SMP Seni Ukir Tangeb merupakan rendahnya aspek kemampuan menjalankan kepemimpinan dengan berstandar kebenaran serta memotivasi yang mempengaruhi *self-dominance* dirinya.

Permasalahan diatas memperlihatkan berbagai pendekatan konseling yang mampu digunakan untuk memberi layanan pada peserta didik. Beberapa pendekatan konseling tersebut yaitu, 1) Teknik penguatan *positive*, teknik memberi penguatan untuk meningkatkan perilaku yang dikehendaki. 2) *Assertive training*.

Teknik ini untuk membantu peserta didik mengekspresikan perasaan serta pikirannya terhadap orang lain secara lugas tanpa terlihat agresif. 3) Modeling teknik, memfasilitasi perubahan tingkah laku peserta didik dengan cara menggunakan suatu atau beberapa model.

1. *Development of new skill*. Tanggapan terhadap keterampilan baru tersebut, serta menunjukkan perilakunya setelah menggabungkannya dengan pengamatan perilaku baru.
2. *Facilitation of preexisting of behavior*. Mengurangi respon negatif setelah mengamati seseorang (menjadi pengamat).
3. *Changes in inhibition about self expression* (Perubahan dalam hambatan terhadap ekspresi diri) mengambil respon-respon yang ditunjukkan kepada peserta didik.

Kesimpulan tersebut adalah teknik konseling modeling bertujuan untuk menciptakan serta menerapkan perilaku positif peserta didik melalui pengamatan, observasi, dan generalisasi perilaku individu lain (model). Proses modeling melibatkan kognitif dan kreatif. Adapun hasil pengamatan data hasil wawancara dan pengisian kuisioner siswa-siswa di kelas VIII SMP Seni Ukir Tangeb perilaku siswa pada jiwa kepemimpinan rendah tersebut berdampak negative terhadap lingkungan sosial siswa yang kurang aktif dalam berorganisasi maupun dalam mengemukakan pendapat dalam forum. Pendekatan yang paling sesuai untuk rendahnya *self dominance* peserta didik adalah konseling behavioral karena konseling behavioral memandang setiap individu mempunyai potensi yang sama dalam berperilaku baik buruk, serta benar salah.

Dharsana (2016) menjelaskan *dominance* merupakan kebutuhan untuk bisa

menguasai individu lain, meliputi memperdebatkan sudut pandang seseorang, menjadi seseorang pemimpin dalam kelompoknya dan menjadi seorang pemimpin. (Dharsana, 2016:1000; Anatan, 2009; Banani, 1907; Bekasi, 2009). Dari definisi tersebut mengandung 3 indikator yaitu, (a) memperdebatkan sudut pandang seseorang, (b) menjadi pemimpin dalam kelompoknya, (c) menjadi seorang pemimpin.

Dalam penelitian ini lebih menghususkan untuk meningkatkan terlebih dahulu untuk menjadi seorang pemimpin untuk diri pada seorang siswa, dalam artian seorang individu atau siswa tersebut harus telah mampu memimpin diri sendiri sebelum memimpin kelompoknya, maka dari itu karena dengan jika siswa sudah mampu memiliki jiwa pemimpin yang tinggi dalam dirinya maka siswa akan mampu mengarahkan dirinya lebih baik lagi seperti mampu disiplin waktu, mengerjakan hal-hal yang positif contohnya mengikuti organisasi-organisasi yang ada di sekolah (OSIS, Dewan Ambalan, Pramuka dll).

Bimbingan merupakan bantuan seorang ahli untuk individu untuk meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tugas-tugas yang dihadapi (Dharsana, 2010:261). Begitu pula pengertian konseling adalah memberi bantuan dengan wawancara konseling dari ahli pada individu maupun kelompok bermasalah, sehingga teratasinya masalah tersebut. Layanan bimbingan dan konseling agar berjalan dengan baik, maka seorang konselor harus memegang prinsip-prinsip pelayanan yang sesuai dengan kondisi peserta didik, program pelayanan, tujuan pelayanan, serta pelaksanaan yang efektif dan efisien. Konselor profesional perlu memahami seluruh fungsi bimbingan dan konseling, fungsi

pemahaman (untuk membantu peserta didik dalam memahami diri sendiri serta lingkungan sekitarnya melalui bimbingan klasikal), fungsi preventif (mencegah masalah yang mungkin terjadi melalui bimbingan kelompok), fungsi preservatif (menciptakan lingkungan kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik melalui konseling kelompok), dan fungsi kuratif (penyembuhan melalui konseling individu). Bantuan yang diberikan menyangkut aspek pribadi, belajar, potensi karir, serta sosial dari peserta didik. Diselaraskan dengan peraturan pemerintah mengenai fungsi bimbingan konseling dalam aturan bersama kepala BAKN dan KEMENDIKBUD No 25 tahun 1993 pasal 1 ayat 10 tahun 2014 (Dharsana, 2010:262).

Konselor yang profesional juga tahu tujuan bimbingan yang mengarahkan sesuai dengan sasarannya. Menurut pendapat ahli tersebut, tujuan bimbingan konseling adalah agar peserta didik dapat menemukan dan mengenali diri mereka sendiri, merencanakan masa depan, serta memahami dan menerima diri mereka sendiri dan lingkungan mereka (Dharsana:2010).

Dharsana (2014) menjelaskan bahwa konselor harus memperhatikan prinsip-prinsip bimbingan konseling saat memberikan layanan. Berikut prinsip tersebut.

1. Prinsip kerahasiaan mengharuskan data dan informasi tentang peserta didik yang mengikuti layanan dirahasiakan. Prinsip kesukarelaan menekankan pentingnya kesediaan dan kerelaan siswa dalam mengikuti layanan serta bimbingan.
2. Prinsip keterbukaan menghendaki agar peserta didik untuk jujur serta tak berpura-pura dalam memberi informasi mengenai diri sendiri maupun dalam

menerima serta memberi informasi.

3. Prinsip kegiatan agar peserta didik berpartisipasi aktif di dalam layanan dan kegiatan.
4. Prinsip kemandirian mengacu dari tujuan utama bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik menjadi mandiri.
5. Prinsip kekinian menekankan bahwa layanan harus relevan dengan masalah terbaru yang sedang dihadapi oleh peserta didik.
6. Prinsip kedinamisan menuntut isi layanan sesuai kebutuhan serta sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik sehingga layanan harus berkembang dan berkelanjutan.
7. Prinsip keterpaduan memastikan layanan bimbingan dan konseling saling mendukung, harmonis, serta terpadu.
8. Prinsip keharmonisan berarti bahwa semua layanan berdasar norma yang berlaku.
9. Prinsip keahlian menekankan bahwa layanan dan kegiatan harus diselenggarakan berdasar pada kaidah profesional.
10. Prinsip alih tangan kasus yang mewajibkan untuk jika tidak mampu harus merujuk penanganan masalah secara tuntas untuk dialihkan pada pihak yang lebih ahli.
11. Prinsip Tut Wuri Handayani menciptakan suasana yang mendukung hubungan keseluruhan antara konselor dan siswa.

Teori-teori konseling dapat diterapkan dengan berbagai jenis pendekatan prosedur, langkah-langkah, dan filosofis pelaksanaan. Penentuan penggunaan teori

konseling harus disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi peserta didik, kelebihan dan kekurangan teori, serta kemampuan konselor. Dharsana (2014) menjelaskan bahwa teori-teori konseling meliputi teori psikoanalitik Sigmund Freud, teori konseling Self Adler, teori konseling kelompok Psikodinamika oleh Melanie Klein, teori konseling yang berpusat pada pribadi oleh Carl Rogers, teori konseling Gestalt oleh Fritz Perls, teori Analisis Transaksional oleh Eric Berne, teori Reality Counseling oleh William Glasser, teori motivasi manusia oleh Maslow, teori logo konseling oleh Viktor Frankl, teori konseling kognitif oleh Aaron Beck, teori konseling tingkah laku oleh Krumboltz, teori behavioral, dan teori kognitif sosial oleh Albert Bandura. Teori konseling sesuai penelitian ini yang paling mendekati dengan tujuan meningkatkan *Self Dominance* yaitu teori konseling Behavioral berdasarkan pada pertimbangan bahwa, teori konseling behavioral lebih fleksibel dalam penggunaan teknik dan berfokus pada perilaku yang diinginkan oleh konseli untuk meningkatkan *Self Dominance*.

Peneliti menggunakan teori konseling behavioral karena teori ini lebih mudah dalam mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan memimpin diri sendiri. Proses bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan konseling behavioral untuk meningkatkan dominasi diri peserta didik. Konseling behavioral menekankan bahwa perilaku dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan serta dipelajari melalui latihan. Menurut Corey (1988:197), konseling behavioral berfokus pada perubahan perilaku menjadi lebih positif dan adaptif, dengan kajian terbatas pada pengamatan dan perubahan tingkah laku.

Behaviorisme adalah pandangan tentang perilaku manusia. Wilis berpendapat

perilaku manusia merupakan hasil kegagalan dalam mempelajari atau mendapatkan lingkungan positif, mempelajari pola perilaku yang tak sesuai, atau penyakit, dan mampu membedakan serta mengambil keputusan saat individu merasa belum mampu melakukannya. Dalam behavioristik, setiap individu memiliki kecenderungan kuantitas dan kualitas perilaku positif dan negatif sama. Behaviorisme berfokus pada perilaku individu yang dipicu oleh rangsangan eksternal, dengan reaksi berupa gerakan dan perubahan fisik yang dapat diamati dan dipelajari secara objektif. Pendekatan behavioristik memiliki tujuan menghilangkan perilaku yang negatif serta membentuk perilaku yang positif. Pendekatan behavioristik digunakan untuk menyembuhkan gangguan perilaku sederhana hingga perilaku kompleks pada individu serta kelompok. Pendekatan behavioristik memiliki tujuan merefleksi masalah peserta didik, sebagai dasar pemilihan serta penggunaan strategi konseling, juga sebagai kerangka dalam menilai hasil dari konseling (Corey, 1986).

Willis (dalam Sri Hartati, 2017) mendeskripsikan bahwa tujuan dari konseling behavioral untuk membantu konseli membuang respon destruktif serta mempelajari respon konstruktif. Secara umum, tujuan konseling behavioral adalah menciptakan kondisi baru untuk proses pembelajaran, dengan pandangan bahwa perilaku dapat dipelajari, termasuk perilaku maladaptif. Secara khusus, tujuan konseling behavioral adalah mengubah perilaku negatif dengan memperkuat perilaku positif dan menghilangkan perilaku negatif, serta membantu menemukan cara yang tepat dalam berperilaku. Selain itu, tujuan terapi tingkah laku adalah untuk belajar berperilaku lebih efektif dengan berfokus pada mempengaruhi perilaku dan

memahami perlakuan yang efektif untuk perilaku bermasalah. Jadi, tujuan konseling behavioral adalah untuk memperoleh perilaku yang diharapkan, menghilangkan perilaku maladaptif, dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Krumboltz dan Thoresen mengemukakan bahwa teknik konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan konseli dan tidak ada satu teknik yang bisa digunakan secara terus menerus untuk semua kasus, melainkan harus mempertimbangkan teknik lain demi mencapai perubahan perilaku konseli yang menjadi tujuan konseling (Rahayu, 2017).

Teknik konseling behavioral termasuk desensitisasi sistematis, relaksasi, modeling, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, serta pengkondisian operan. Pengkondisian operan melibatkan beberapa teknik, yaitu penguatan positif, pembentukan respon, penguatan intermiten, penghapusan, dan percontohan. Berdasarkan latar belakang teknik-teknik tersebut, peneliti memilih teknik modeling untuk meningkatkan dominasi diri peserta didik. Konseling behavioral menekankan pada percontohan (modeling). Peneliti memilih teknik modeling agar peserta didik tidak mudah bosan dalam mengamati dan mencontoh perilaku dari model yang diperankan. Selain itu, peserta didik dapat lebih cepat memahami cara meningkatkan kepemimpinan dan mengetahui manfaat memiliki sikap kepemimpinan yang tinggi.

Perry dan Furukawa dalam Mulyani (2012: 29) mendefinisikan “modeling” sebagai proses belajar melalui observasi, di mana perilaku individu atau kelompok sebagai model berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap, atau perilaku individu lain yang mengamati model yang ditampilkan (Adiputra (2015); Dharsana

dan Suranata, (2014); Verianto, Suranata, dan Dharsana, 2014). Pencontohan mengajak individu mengamati model, kemudian mencontoh perilaku model. Pembelajaran dapat diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan memperhatikan perilaku model serta konsekuensi-konsekuensinya. Berdasar pemikiran tersebut serta fakta yang ditemukan di lapangan, penelitian mengangkat tema *self dominance* dan konseling behavioral teknik modeling sebagai bidang kajian, dengan judul Pengembangan Buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Dominance Pada Siswa Kelas VIII SMP Seni Ukir Tangeb.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat peserta didik yang memiliki *self dominance* rendah.
2. Terdapat peserta didik yang kurang memiliki persaingan pada saat diskusi kelompok di kelas
3. Terdapat peserta didik yang belum mampu mengatur dirinya sendiri
4. Terdapat peserta didik yang kurang memiliki jiwa kepemimpinan khususnya dalam hal organisasi kelas
5. Pelaksanaan bimbingan dalam bentuk konseling dengan berbagai teknik belum dilaksanakan secara efektif salah satunya yaitu Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Dominance* peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan banyaknya permasalahan terkait dominasi diri yang masih rendah pada peserta didik, ditambah dengan keterbatasan waktu, materi, dan kemampuan jangkauan peneliti, penelitian ini difokuskan pada masalah dominasi diri siswa kelas VIII di SMP Seni Ukir Tangeb. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengangkat masalah sebagai berikut:

1. peserta didik yang kurang memiliki persaingan pada saat diskusi kelompok di kelas
2. peserta didik yang kurang memiliki jiwa kepemimpinan khususnya dalam hal organisasi kelas.

Dalam penelitian ini hanya memberikan konseling behavioral dengan teknik modeling.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas pakar dari Buku Panduan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk meningkatkan *Self Dominance* terhadap peserta didik?
2. Apakah Pengembangan Buku Panduan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling berpengaruh untuk meningkatkan *Self Dominance* peserta didik di SMP Seni Ukir Tangeb?
3. Bagaimana manfaat buku panduan untuk meningkatkan *Self Dominance*

terhadap peserta didik ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil validitas pakar dari Buku Panduan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk meningkatkan *Self Dominance* terhadap peserta didik
2. Untuk apakah Model Konseling Behavioral Teknik Modeling berpengaruh untuk meningkatkan *Self Dominance* peserta didik di SMP Seni Ukir Tangeb.
3. Untuk mengetahui manfaat buku panduan untuk meningkatkan *Self Dominance* terhadap peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para profesional di bidang pendidikan dan konseling untuk meningkatkan dominasi diri peserta didik, serta menjadi referensi bagi peneliti lain untuk menjelajahi aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi peserta didik

Diharapkan penelitian ini dapat membantu peserta didik memahami arti sebenarnya dari pembelajaran dan mendorong mereka untuk

mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi alat bantu bagi pihak sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik, sehingga menghasilkan individu yang berkualitas untuk negara.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperluas pengetahuan peneliti dalam bidang bimbingan konseling terkait peningkatan dominasi diri peserta didik, serta membantu mereka dalam menjalani peran sebagai calon guru BK yang profesional dan menyelesaikan tugas akhir penelitian mereka.

